

ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN CINTAJAYA

Nita Aura Amalia¹, Ade Maftuh², Geri Syahril Sidik³

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: nitaauraamalia@gmail.com

ABSTRAK

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep seperti Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SDN Cintajaya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berada pada kategori cukup aktif, namun bervariasi antar individu. Beberapa siswa menunjukkan keterlibatan penuh dalam aktivitas pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, berdiskusi, serta memecahkan soal. Siswa yang cukup aktif cenderung bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya mandiri, sementara siswa yang kurang aktif tampak pasif dan menghadapi hambatan dalam pemahaman dan motivasi. Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar meliputi faktor internal (motivasi, minat, kepercayaan diri, dan pemahaman materi), faktor eksternal (dukungan keluarga, peran guru, dan suasana kelas), serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kesimpulannya, keaktifan belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga diperlukan peran aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan partisipasi siswa secara optimal.

Kata kunci: *keaktifan belajar, matematika, faktor internal, faktor eksternal*

ABSTRACT

Student learning activity is one of the important indicators in assessing the effectiveness of the learning process, especially in subjects that require understanding of concepts such as mathematics. This study aims to analyze the level of learning activity of grade V students in Mathematics subjects at SDN Cintajaya and identify the factors that influence it. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that student learning activeness was in the moderately active category, but varied between individuals. Some students showed full involvement in learning activities, such as paying attention to the teacher's explanation, asking questions, discussing, and solving problems. Moderately active students tend to depend on teacher direction and are not yet fully independent, while less active students appear passive and face barriers in understanding and motivation. Factors that influence learning activeness include internal factors (motivation, interest, confidence, and understanding of the material), external factors (family support, the role of the teacher, and the classroom atmosphere), and the learning approach used. In conclusion, student learning activeness is the result of interactions between various interrelated factors, so it requires an active role of the teacher and the support of a conducive learning environment to increase student participation optimally.

Keywords: *learning activeness, mathematics, internal factors, external factors*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan fundamental dalam dunia pendidikan dan perkembangan peradaban. Mata pelajaran ini tidak hanya menjadi dasar bagi kemajuan teknologi modern, tetapi juga berfungsi sebagai wahana utama untuk mengasah kemampuan berpikir dan penalaran manusia. Proses pembelajaran matematika secara inheren bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berpikir secara logis, kritis, sistematis, dan kreatif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Mengingat perannya yang sangat strategis, matematika diajarkan sejak jenjang sekolah dasar dengan tujuan untuk menanamkan konsep-konsep dasar dan membangun pemahaman yang kokoh. Sejalan dengan teori perkembangan Piaget, siswa pada tahap ini idealnya mulai mampu mengaplikasikan logika matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Rakhmah et al., 2021).

Secara ideal, proses pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar seharusnya menjadi sebuah pengalaman belajar yang dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa. Keaktifan siswa menjadi unsur sentral yang menentukan keberhasilan dari proses tersebut. Dalam lingkungan belajar yang ideal, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran (Wulandari, 2016). Mereka didorong untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelas, dan secara mandiri mencoba menyelesaikan tantangan yang diberikan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga akan menumbuhkan berbagai keterampilan sosial dan afektif, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan rasa tanggung jawab (Seran et al., 2022).

Namun, dalam realitasnya, seringkali ditemukan kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, sulit, dan menakutkan oleh sebagian besar siswa. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Ketika guru menjadi satu-satunya sumber informasi dan metode yang digunakan hanya sebatas ceramah dan penugasan, maka ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif menjadi sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, kurang bermakna, dan gagal untuk membangkitkan minat serta rasa ingin tahu siswa terhadap keindahan dan kegunaan matematika.

Dampak dari kesenjangan ini sangat terasa pada kualitas proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Keaktifan siswa, yang merupakan kegiatan bersifat fisik maupun mental, adalah salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Kanza et al., 2020). Rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa secara langsung berimplikasi pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi. Siswa yang tidak aktif cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap konsep, kurang memiliki rasa percaya diri untuk mencoba, dan pada akhirnya tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hariandi & Cahyani, 2018). Lingkungan belajar yang pasif gagal membekali siswa dengan keterampilan esensial yang justru sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Kondisi problematis ini juga teridentifikasi secara nyata berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN Cintajaya. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut masih menunjukkan tingkat keaktifan yang sangat rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari total 11 siswa yang ada, hanya 3 siswa yang tampak aktif berpartisipasi, meskipun guru telah berupaya memberikan berbagai kesempatan. Sebagian

besar siswa lainnya cenderung bersikap pasif, enggan terlibat dalam diskusi, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta seringkali menunjukkan perilaku tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini menjadi sebuah indikator yang jelas bahwa keaktifan belajar siswa di kelas tersebut belum berjalan secara optimal dan memerlukan adanya perhatian serta analisis yang lebih mendalam.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada analisis diagnostik yang mendalam terhadap tingkat keaktifan belajar siswa pada konteks yang spesifik. Jika banyak penelitian lain berfokus pada pengujian sebuah metode atau model pembelajaran baru sebagai solusi, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih fundamental. Sebelum menawarkan solusi, penelitian ini bertujuan untuk memotret dan memahami secara komprehensif bagaimana kondisi keaktifan belajar siswa yang sesungguhnya di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Pendekatan diagnostik ini sangat penting karena pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan merupakan langkah pertama yang krusial sebelum dapat merancang sebuah intervensi atau perbaikan strategi pembelajaran yang benar-benar tepat sasaran (Rizkiani et al., 2023; Sari et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tingkat keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SDN Cintajaya. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan berupaya untuk mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku aktif dan pasif yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memengaruhinya, baik yang berasal dari aspek internal siswa, aspek eksternal lingkungan, maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh dan menjadi landasan berbasis data bagi para pendidik dan pihak sekolah dalam upaya merancang strategi untuk menciptakan lingkungan belajar matematika yang lebih efektif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan mendalam mengenai keaktifan belajar siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai partisipasi dan keterlibatan siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SDN Cintajaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menginterpretasikan fenomena secara langsung dalam konteks alaminya di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V yang menjadi fokus pengamatan, serta seorang guru kelas yang berperan sebagai informan kunci untuk memberikan data dan perspektif tambahan mengenai dinamika pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan empat teknik utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif, yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan secara langsung di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator keaktifan belajar. Angket disebarikan kepada seluruh siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran, sementara wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan, seperti minat dan motivasi. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik, seperti foto kegiatan, catatan guru, dan hasil kerja siswa yang relevan.

Seluruh data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan seluruh informasi yang relevan dari hasil wawancara, catatan observasi, dan angket. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari keempat metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan empat indikator keaktifan belajar, yakni: (1) memperhatikan dan menuliskan penjelasan guru, (2) melakukan tanya jawab dengan guru atau teman, (3) berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan (4) memecahkan soal atau menyimpulkan materi. Skor yang diperoleh dari setiap siswa kemudian dijumlahkan dan dikategorikan ke dalam tiga tingkatan keaktifan, yaitu : Aktif (10-12), Cukup Aktif (7-9), dan Kurang Aktif (4-6).

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran Matematika

No	Nama Siswa	Indikator				Jumlah Skor	Kategori
		Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4		
1.	AD	3	1	1	1	6	Kurang Aktif
2.	UL	1	1	1	1	4	Kurang Aktif
3.	NS	3	1	2	2	8	Cukup Aktif
4.	SF	3	3	3	3	12	Aktif
5.	ZK	3	3	3	3	12	Aktif
6.	FZ	3	3	3	3	12	Aktif
7.	DR	3	2	1	1	8	Cukup Aktif
8.	YU	3	2	2	2	9	Cukup Aktif
9.	AG	3	1	1	1	6	Kurang Aktif
10.	MH	3	2	2	2	9	Cukup Aktif
11.	MR	3	1	1	1	6	Kurang Aktif

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 3 siswa (SF, ZK, dan FZ) yang termasuk dalam kategori aktif. Mereka secara konsisten memperhatikan dan menuliskan materi yang disampaikan oleh guru, aktif dalam tanya jawab, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mampu menyelesaikan soal atau menyampaikan kesimpulan di depan kelas secara mandiri. Sebanyak 4 siswa (NS, DR, YU, dan MH) dikategorikan cukup aktif. Mereka menunjukkan partisipasi yang tidak sepenuhnya konsisten. Misalnya, ada siswa yang fokus memperhatikan dan mencatat, namun masih ragu untuk bertanya atau menjawab. Dalam diskusi kelompok, mereka terlibat namun perannya masih terbatas, dan penyelesaian soal dilakukan dengan bantuan guru. Sementara itu, 4 siswa lainnya (AD, UL, AG, dan MR) termasuk dalam kategori kurang aktif. Siswa dalam kategori ini cenderung pasif, jarang memperhatikan atau mencatat penjelasan guru, enggan bertanya atau menjawab pertanyaan, serta minim kontribusi dalam diskusi maupun pemecahan masalah. Secara umum, hasil observasi ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Matematika masih tergolong bervariasi. Siswa yang aktif tampak memiliki motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi,

sedangkan siswa yang kurang aktif cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang fokus, dan minim inisiatif. Variasi ini menandakan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif serta pendekatan personal untuk mendorong partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan belajar.

2. Hasil Angket

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan tahap pengumpulan data dengan penyebaran angket kepada 11 siswa kelas V SDN Cintajaya. Angket ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa aktif dalam proses pembelajaran matematika berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka sendiri. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket yang terdiri dari tujuh pernyataan memuat indikator keaktifan belajar siswa, dilengkapi dengan kolom alasan untuk menggali jawaban lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhinya. Setiap pernyataan disertai tiga pilihan respons yaitu Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP), serta dilengkapi jawaban terbuka pada kolom alasan. Penambahan kolom alasan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai sikap, perasaan, dan kondisi sosial yang memengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Cintajaya pada mata pelajaran Matematika umumnya berada pada kategori cukup aktif, namun dengan variasi yang jelas antar individu. Sebagian siswa menunjukkan sikap aktif dalam memperhatikan, menuliskan penjelasan guru, bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menyelesaikan soal. Namun, sebagian besar siswa lainnya hanya terlibat secara tidak konsisten atau kadang-kadang dalam aktivitas pembelajaran. Variasi keaktifan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar, pemahaman materi, dan rasa percaya diri, maupun dari luar seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung dan interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa tidak merata, dan perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif, serta perhatian khusus pada siswa yang mengalami hambatan belajar.

3. Hasil Wawancara

a. Hasil Wawancara Siswa

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran matematika, peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang siswa yang mewakili tingkat keaktifan berbeda, yakni aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Wawancara ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* yang mempertimbangkan hasil observasi, angket, dan rekomendasi guru. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara tersebut:

1. Siswa SF (Kategori Aktif)

Siswa pertama menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi selama pembelajaran matematika. Ia terbiasa memperhatikan penjelasan guru dengan serius, mencatat materi penting, dan melanjutkan kegiatan belajar di rumah dengan membaca ulang serta mengerjakan latihan soal. Ia juga memiliki keberanian bertanya saat tidak memahami materi, meskipun terkadang merasa malu. Dalam diskusi kelompok, siswa ini aktif menyampaikan pendapat, mencatat hasil diskusi, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Partisipasinya dalam pemecahan masalah dan penyimpulan materi di akhir pelajaran juga cukup konsisten. Keaktifannya didukung oleh minat yang tinggi terhadap matematika, keterlibatan orang tua di rumah, serta motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik.

2. Siswa NS (Kategori Cukup Aktif)

Siswa kedua menunjukkan keterlibatan belajar yang sedang. Ia memperhatikan guru dan mencatat materi yang dianggap penting, namun masih bergantung pada instruksi guru. Dalam memahami materi, ia membaca ulang catatan dan bertanya kepada teman. Ia merasa malu untuk bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan di kelas, sehingga partisipasinya

bersifat situasional. Dalam diskusi kelompok, siswa ini cukup terlibat tetapi kadang hanya menunggu kontribusi dari teman yang dianggap lebih pintar. Partisipasinya dalam kegiatan penyimpulan atau pemecahan masalah juga cenderung muncul saat diarahkan. Minat terhadap materi matematika muncul bila materi dianggap mudah, sementara kebosanan muncul saat tidak memahami penjelasan guru. Dukungan belajar dari orang tua bersifat tidak konsisten, dan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh kejelasan guru dalam mengajar.

3. Siswa UL (Kategori Kurang Aktif)

Siswa ketiga memperlihatkan tingkat keaktifan yang rendah dalam pembelajaran matematika. Ia sering kali hanya diam dan melamun saat guru menjelaskan, serta tidak memiliki strategi belajar seperti mencatat atau mengulang materi. Siswa ini merasa malu untuk bertanya, tidak mampu menjawab pertanyaan guru, dan menunjukkan motivasi belajar yang sangat rendah. Dalam diskusi kelompok, ia hanya hadir secara fisik tanpa kontribusi nyata, dan mengaku tidak dapat mengikuti kegiatan pemecahan masalah maupun penyimpulan materi karena tidak memahami. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan siswa ini meliputi kurangnya minat belajar, kesulitan memahami materi, minimnya pendampingan orang tua, serta metode pengajaran yang belum dapat diterima secara optimal. Meskipun demikian, siswa tetap memiliki pandangan positif terhadap sikap guru yang dianggap baik.

Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung mengenai keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran matematika. Guru yang diwawancarai adalah Ibu YL selaku wali kelas V SDN Cintajaya. Beliau menjelaskan bahwa suasana kelas saat pembelajaran matematika umumnya berjalan kondusif, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ibu YL mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori, yaitu siswa aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Menurut beliau, siswa yang aktif umumnya adalah siswa yang pintar dan memiliki kepercayaan diri tinggi, sementara jumlah siswa kurang aktif lebih banyak daripada yang aktif. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki beberapa strategi untuk memastikan keaktifan dan keterlibatan siswa, seperti menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau memberikan tugas kelompok dengan sistem kerja bergantian. Guru juga memantau gerak-gerik siswa selama pembelajaran dan langsung menegur siswa yang terlihat tidak fokus. Ibu YL juga menyebutkan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu dukungan dari keluarga dan kondisi internal siswa itu sendiri, seperti motivasi dan kemampuan memahami materi.

Tabel 2. Kutipan Langsung Hasil Wawancara Guru Wali Kelas V SDN Cintajaya

Pertanyaan	Jawaban Guru (Kutipan Langsung)
Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran matematika berlangsung?	“Suasananya biasanya kondusif, cuma memang ada beberapa siswa yang suka kurang fokus tidak memperhatikan. Anak-anaknya beragam, ada yang aktif, cukup aktif, dan juga kurang aktif. Kalo yang aktif itu biasanya siswa yang pintar atau percaya diri. Tapi yang aktif lumayan sedikit, kebanyakan yang kurang aktif.”
Bagaimana karakter 3 siswa yang dikategorikan aktif, cukup aktif, dan kurang aktif?	“SF itu termasuk aktif, anaknya pintar, percaya diri, dan punya inisiatif. Waktu ibu jelaskan materi, dia selalu antusias dan tidak ragu bertanya. NS itu cukup aktif, tapi cenderung tenang, pemalu, dan kurang percaya diri. Dia jarang mulai duluan untuk terlibat belajar aktif, lebih nunggu arahan dari

	ibu dulu. Kalau UL, dia kurang aktif. Anak ini pendiam, pemalu, dan kelihatan sering nggak fokus, kadang malah melamun saat pelajaran.”
Bagaimana cara ibu mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi?	“Kalau ibu biasanya tunjuk siswa secara acak terus kasih pertanyaan. Kadang juga kasih soal, dikumpulin, terus ibu periksa satu-satu buat lihat mereka paham atau tidak.”
Langkah apa yang ibu ambil untuk memastikan siswa tetap fokus?	“Saat ibu jelasin materi, ibu juga sambil lihat satu-satu gerak-gerik siswa. Kalau ada yang ngobrol atau tidak fokus, langsung ibu tegur, terus ibu kasih pertanyaan agar tahu mereka dengerin atau tidak.”
Bagaimana ibu membagi tugas kelompok dan memastikan setiap siswa aktif?	“Saat kerja kelompok, ibu kasih mereka LKPD atau tugas soal buat tiap kelompok. Ibu suruh siswa ngerjainnya gantian, jadi semua bisa kebagian tugas. Kadang juga ibu suruh mereka bacain hasil diskusinya bergiliran.”
Menurut ibu, faktor apa yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa?	“Menurut ibu, keaktifan siswa itu dipengaruhi sama keluarga dan juga dari diri siswanya sendiri. Misalnya kalau di rumah anak sering dibimbing orang tuanya belajar, dibantu saat ngerjain PR, itu bisa mengasah cara berpikirnya, jadi lebih aktif di kelas. Tapi kalau anaknya malas atau agak lambat menangkap pelajaran, itu bisa bikin dia kurang aktif waktu belajar.”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memandang keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika sebagai suatu hal yang dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal siswa (seperti kepercayaan diri, kemampuan memahami materi, dan motivasi belajar) serta faktor eksternal (seperti dukungan orang tua di rumah dan cara guru menyampaikan materi di kelas). Guru juga secara aktif berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan melibatkan semua siswa melalui berbagai strategi, seperti pemberian pertanyaan acak, pembagian tugas kelompok, dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Meskipun sebagian besar siswa masih cenderung pasif, guru berusaha mendorong mereka agar lebih aktif melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan terstruktur. Temuan ini memperkuat pentingnya peran guru dan lingkungan keluarga dalam membentuk keaktifan belajar siswa secara optimal.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran matematika, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan utama dari hasil observasi, angket, dan wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa tidaklah seragam, melainkan terbagi ke dalam tiga kategori yang jelas, yaitu aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Variasi ini mengindikasikan bahwa dinamika di dalam kelas bersifat heterogen, di mana sebagian kecil siswa menunjukkan inisiatif dan keterlibatan penuh, sementara sebagian besar lainnya memerlukan dorongan eksternal atau bahkan cenderung pasif. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa perbedaan tingkat keaktifan ini tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan kepercayaan diri, dengan faktor eksternal yang mencakup strategi pengajaran guru dan dukungan dari lingkungan keluarga di rumah (Laoli et al., 2024; Muliyadi et al., 2025; Sahrani & Hungsie, 2025).

Faktor internal terbukti menjadi pendorong utama yang membedakan tingkat keaktifan antar siswa. Siswa dalam kategori aktif menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, dan rasa percaya diri untuk berpartisipasi. Mereka memiliki strategi belajar mandiri, seperti mencatat dan mengulang materi di rumah. Sebaliknya, siswa dalam kategori kurang aktif cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, merasa kesulitan dalam memahami materi, dan diliputi rasa malu atau takut salah, yang menghambat mereka untuk bertanya maupun menjawab. Sementara itu, siswa dalam kategori cukup aktif berada di posisi transisi, di mana keterlibatan mereka bersifat situasional dan sangat bergantung pada tingkat kemudahan materi serta arahan dari guru. Hal ini menegaskan bahwa keaktifan bukanlah sekadar perilaku fisik, melainkan cerminan dari kondisi kognitif dan afektif siswa (Ali, 2021; Amelia & Aini, 2024; Putri et al., 2020).

Selain faktor internal, faktor eksternal, khususnya peran guru dan dukungan keluarga, juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Wawancara dengan guru mengungkap adanya upaya sadar untuk mendorong partisipasi melalui strategi seperti menunjuk siswa secara acak dan memberikan tugas kelompok. Namun, temuan dari wawancara siswa menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga memiliki korelasi yang kuat dengan keaktifan di kelas. Siswa yang aktif melaporkan adanya pendampingan belajar yang konsisten dari orang tua di rumah, yang membantu mengasah cara berpikir dan membangun fondasi pemahaman yang kokoh. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif cenderung memiliki pendampingan yang minim. Hal ini mengindikasikan bahwa keaktifan siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari ekosistem belajar yang lebih luas, di mana sinergi antara rumah dan sekolah menjadi krusial (Fadli et al., 2025; Indah, 2024; Ningsih et al., 2025).

Analisis terhadap strategi pedagogis yang diterapkan oleh guru memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika kelas. Metode seperti menunjuk siswa secara acak atau memberikan tugas kelompok secara bergantian merupakan upaya yang baik untuk memastikan partisipasi yang merata. Namun, strategi ini mungkin lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar yang cukup, dan kurang berhasil dalam mengatasi akar permasalahan pada siswa yang pasif. Bagi siswa yang kurang aktif karena kesulitan memahami konsep atau rendahnya kepercayaan diri, penunjukan secara acak justru dapat meningkatkan kecemasan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa meskipun strategi yang diterapkan sudah positif, diperlukan pendekatan yang lebih terdiferensiasi yang mampu menjawab kebutuhan spesifik dari setiap kategori siswa, terutama mereka yang paling membutuhkan dukungan (Adriana et al., 2025; Husain et al., 2025).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan kerangka teoretis mengenai keaktifan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Astuti dan Kristin (2017), keaktifan belajar terwujud ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai spektrum partisipasi tersebut, mulai dari keterlibatan mental dan fisik yang konsisten pada siswa aktif, hingga kehadiran fisik semata pada siswa yang kurang aktif. Kemampuan siswa aktif untuk memecahkan soal dan menyimpulkan materi juga mendukung gagasan bahwa partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, keaktifan bukan hanya menjadi indikator keterlibatan, tetapi juga menjadi prasyarat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan bermakna.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi para pendidik. Temuan ini menekankan pentingnya bagi guru untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga secara aktif mendiagnosis tingkat keaktifan dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada setiap siswa. Diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan membangun rasa percaya diri, khususnya bagi siswa yang cenderung pasif. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti urgensi untuk membangun kemitraan yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang teratur mengenai perkembangan dan kesulitan belajar siswa dapat membantu menyelaraskan dukungan yang diberikan di rumah dengan strategi yang diterapkan di sekolah, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang solid dan kondusif bagi semua siswa.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini berhasil memetakan secara komprehensif spektrum keaktifan belajar siswa dan faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhinya. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan dari penelitian ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah sampel yang kecil dan terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Temuan yang didasarkan pada observasi, angket, dan wawancara juga dapat mengandung unsur subjektivitas dari peneliti maupun responden. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methods*) dengan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi temuan ini secara kuantitatif. Selain itu, penelitian tindakan kelas yang menguji efektivitas intervensi pedagogis spesifik untuk meningkatkan keaktifan siswa yang pasif dapat memberikan kontribusi praktis yang berharga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SDN Cintajaya menunjukkan variasi yang bermakna dan terlihat jelas antar individu. Masing-masing siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam proses pembelajaran matematika, baik dari keterlibatan siswa dalam memperhatikan dan menuliskan penjelasan guru, melakukan tanya jawab saat mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta memecahkan soal dan menyimpulkan materi. Siswa aktif menunjukkan keterlibatan penuh secara konsisten dalam setiap indikator keaktifan belajar. Siswa cukup aktif menunjukkan keterlibatan yang kurang konsisten serta bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya mandiri. Sementara itu, siswa kurang aktif cenderung pasif dan menghadapi hambatan dalam hal pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri. Secara keseluruhan, keaktifan belajar siswa berada pada kategori cukup aktif. Namun, keaktifan tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa terdiri atas faktor internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kepercayaan diri, dan pemahaman materi. Siswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, peran guru, dan suasana kelas. Dukungan orang tua dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Sementara itu, pendekatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan teknik tanya jawab, efektif untuk sebagian siswa, namun belum optimal untuk siswa yang cenderung pasif. Dengan demikian, keaktifan belajar siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran yang saling berkaitan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan keluarga dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, O., et al. (2025). PBL dengan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia di kelas XI SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 928. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5721>
- Ali, J. (2021). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar proses metabolisme pada siswa kelas XII IPA-1. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.195>
- Amelia, R., & Aini, W. (2024). The relationship between peer interaction and student learning activeness at the Al-Quran Education Park (TPQ) Baiturahman Sialang Mosque. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(3), 335. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i3.125784>
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.10471>
- Fadli, M., et al. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi kasus keselarasan pendidikan IPS (Ekonomi) dengan-nilai nilai agama. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Husain, E. S., et al. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi melalui model discovery learning pada siswa di SD. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4629>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Kanza, N. R. F., et al. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa menggunakan model project based learning dengan pendekatan STEM pada pembelajaran fisika materi elastisitas di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Laoli, T. R., et al. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas VIII SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1241. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4013>
- Muliyadi, M., et al. (2025). Kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Ningsih, Y., et al. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik materi ekologi melalui penerapan model PBL di SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 808. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5357>
- Putri, O. W., et al. (2020). Strategi guru PAI dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan reinforcement di SMPN Terbuka 3 Rejang Lebong. *EL-Ghiroh*, 18(2), 77. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.230>
- Rakhmah, B., et al. (2021). Deskripsi kendala pembelajaran daring melalui Whatsapp pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3738–3746. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1449>

- Rizkiani, A. D., et al. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran index card match (ICM) muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 112–124. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28487>
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijakan mahasiswa dengan impostor syndrome: Peran resiliensi akademik dan harga diri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- Sari, A. S., et al. (2022). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media rainbow board di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Seran, E. Y., et al. (2022). Keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i1.1570>
- Wulandari, W. S. (2016). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2710>